

PENGARUH TIPE PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU MENGHADAPI PERUBAHAN SEKS SEKUNDER PADA REMAJA PUTRI

SMPN 1 SIMAN PONOROGO

Nurhidayati* Inna Sholicha F*

*Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Key Word:

Adolescence,
Secondary
sex changes,
Parenting
Style

Abstract

Adolescence is a special and important period. This period is the maturity period of the human reproductive organs or a period of transition from childhood to adolescence. Significant developments occur in the organs of the female reproductive system and result in anatomic changes that characterize reproductive maturity (Colvin, 2013). Based on 2014 Infodatin, female adolescents preferred sources of reproductive health information from peers 57.6%. While they did not like the source of reproductive health information from mothers for adolescent girls 42.1% and sources of information from fathers for adolescent girls 4%. Puberty is influenced by people who are considered important. In research people who are considered important can make teens think in the same direction as they are facing so that young women consider parents to be one of the people considered important (Rochmania, 2013). This research is a quantitative descriptive study. The research location is at SMAN 1 Siman Ponorogo. The sample was determined by purposive sampling as many as 90 students with the instrument used was a questionnaire. Data analysis technique with Linear Regression Test ($\alpha = 5\%$). The results of the analysis that there is a sig 2 tailed value of $0.05 >$ from 0.00 , the results of the influence of parenting parents on the behavior of secondary sex changes in adolescents of SMAN 1 Siman Ponorogo. It is recommended that there is a need for counseling and health counseling programs at schools by health workers and parental group mentoring programs so that adolescents have good control in dealing with adolescent physical and psychological changes.

Key Word:

Remaja,
Perubahan
seks
sekunder,
Pola asuh
orang tua

Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang khusus dan penting. Masa ini merupakan periode kematangan organ reproduksi manusia atau periode peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Perkembangan yang signifikan terjadi pada organ-organ sistem reproduksi wanita dan mengakibatkan perubahan anatomis yang menjadi ciri kematangan reproduksi (Colvin, 2013). Berdasarkan Infodatin 2014 remaja wanita lebih menyukai sumber informasi kesehatan reproduksi dari teman sebaya 57,6 %. Sedangkan mereka kurang menyukai sumber informasi kesehatan reproduksi dari ibu bagi remaja perempuan 42,1 % dan sumber informasi dari ayah bagi remaja perempuan 4 %. Perilaku pubertas dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting. Pada penelitian orang yang dianggap penting dapat membuat remaja berfikir searah dengan yang dihadapinya sehingga remaja putri menganggap orang tua merupakan salah satu orang yang dianggap penting (Rochmania, 2013). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian adalah di SMPN 1 Siman Ponorogo. Sampel ditentukan dengan purposive sampling sebanyak 90 siswi dengan instrumen yang dipakai adalah kuesioner. Teknik analisa data dengan Uji Regresi Linier ($\alpha = 5\%$). Hasil analisa bahwasanya terdapat nilai sig 2 tailed $0,05 >$ dari $0,00$ maka didapatkan hasil adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku perubahan seks sekunder pada remaja SMPN 1 Siman Ponorogo. Disarankan perlu adanya program bimbingan konseling dan penyuluhan kesehatan di sekolah oleh tenaga kesehatan dan program pendampingan kelompok orangtua sehingga remaja memiliki kontrol yang baik dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologis remaja.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang khusus dan penting. Masa ini merupakan periode kematangan organ reproduksi manusia atau periode peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Perubahan yang terjadi saat ini terkait dengan meningkatnya konsentrasi hormon steroid seks. Pada wanita, sebagian besar perubahan pubertas disebabkan oleh stimulasi estrogen yang berawal dari onset pubertas sentral. Perkembangan yang signifikan terjadi pada organ-organ sistem reproduksi wanita dan mengakibatkan perubahan anatomis yang menjadi ciri kematangan reproduksi (Colvin, 2013).

Salzman dan Pikunas (1976) dalam (Yusuf, 2012:71) masa perkembangan remaja dapat ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada keluarga yaitu orang tua kearah independen, (2) minat seksualitas, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral (Naqiyah, 2018). Perubahan sekunder pada masa pubertas adalah perubahan-perubahan yang menyertai perubahan primer yang terlihat dari luar. Pada perempuan, lengan dan tungkai kaki bertambah panjang, pertumbuhan payudara, tumbuh bulu-bulu halus disekitar ketiak dan vagina, panggul mulai melebar, tangan dan kaki bertambah besar, tulang-tulang wajah mulai memanjang dan membesar, vagina mengeluarkan cairan, keringat bertambah banyak, kulit dan rambut mulai berminyak, pantat bertambah lebih besar. Pada pria : lengan dan tungkai kaki bertambah panjang; tangan dan kaki bertambah besar; pundak dan dada bertambah besar dan membidang, otot menguat, tulang wajah memanjang dan membesar tidak tampak seperti anak kecil lagi, tumbuh jakun, tumbuh rambut-rambut di ketiak, sekitar muka dan sekitar kemaluan, penis dan buah zakar membesar, suara menjadi besar, keringat bertambah banyak, kulit dan rambut mulai berminyak. Berdasarkan data Infodatin 2014 diketahui remaja laki – laki lebih menyukai sumber informasi kesehatan

reproduksi dari teman sebanyak 57,1%, sedangkan remaja wanita lebih menyukai sumber informasi kesehatan reproduksi dari teman sebanyak 57,6 %. Sedangkan mereka kurang menyukai sumber informasi kesehatan reproduksi dari ibu bagi remaja laki – laki 8,8 % dan remaja perempuan 42,1 % dan sumber informasi dari ayah bagi remaja laki – laki 7,5 % dan remaja perempuan 4 %. Berdasarkan penelitian Rochmania di Pondok Pesantren Al-Baqiyatussholihat“ menunjukkan bahwa remaja putri dalam menghadapi perubahan fisik pubertas bersikap negatif yaitu sebanyak 53,3% dari total responden. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar remaja putri belum dapat menerima perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa rasa takut, malu, cemas, dan mudah marah saat menstruasi dirasakan oleh remaja putri. Sikap tersebut dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting. Pada penelitian tersebut orang yang dianggap penting dapat membuat remaja berfikir searah dengan yang dihadapinya sehingga remaja putri menganggap orang tua merupakan salah satu orang yang dianggap penting (Rochmania, 2013).

Era globalisasi komunikasi dan informasi pada saat ini, mengakibatkan remaja dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia dengan corak budaya yang beraneka ragam, sehingga peluang untuk memperoleh informasi yang bertentangan atau bertolak belakang dengan budaya masyarakat. Dalam kondisi tersebut tanpa bimbingan dan pendampingan yang memadai remaja akan mudah terpengaruh informasi yang menyesatkan dan terbawa arus pergaulan yang tidak sehat, mengingat remaja belum mempunyai saringan yang cukup kuat untuk menyaring berbagai informasi yang diterimanya, juga belum mempunyai daya tangkal untuk menepis dominasi lingkungan pergaulan, akibat kepribadian remaja yang masih labil dan tingkat pengetahuan yang masih minim (Bintanah, 2013).

Menurut Santrock (2012), masa remaja adalah masa dimana pengambilan keputusan semakin meningkat, seperti tentang masa depan, teman-teman mana yang dipilih, apakah harus kuliah, apakah harus membeli mobil, dan seterusnya. Tuti, Tjahjono, dan Kartika (2006) menambahkan bahwa masalah pengambilan keputusan yang sering terjadi di sekolah menengah atas adalah permasalahan akademik dan keputusan karier, serta beragam aktivitas sosial. Segala perilaku remaja bersumber pada didikan orangtua. Berbeda cara didiknya maka berbeda pula sikap yang dimiliki remaja. Menurut Lestari (2012) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah orangtua mengarahkan perilaku anak secara rasional, memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri dan bersikap tanggap terhadap kebutuhan anak. Orangtua menghargai anak sebagai pribadi yang unik. Pengasuhan demokratis merupakan pendekatan yang paling berhasil yang melibatkan penerimaan dan keterlibatan tinggi, teknik pengendalian adaptif, dan pemberian otonomi sewajarnya. Orangtua demokratis itu hangat, penuh perhatian, dan peka dengan kebutuhan anaknya. Orangtua memberikan perilaku matang, memberikan alasan bagi pengecualian yang mereka berikan, dan menggunakan disiplin sebagai masa pembelajaran agar anak bisa mengatur dirinya. Pemberian otonomi secara bertahap, sepantasnya dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dalam bidang yang dikuasainya menjadikan anak mandiri (Kuczynski & Lollis, 2002; Russel, Mize, & Bissaker, 2004 dalam Berk, 2012). Masa menjadi orang tua merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan keluarga seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal

untuk menjalani masa orang tua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka pengasuhan saja tidaklah cukup. Salah satu alasannya adalah anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak zaman dahulu. Hal ini mengisyaratkan adanya semacam kekhawatiran bahwa menjadi orang tua pada zaman sekarang tidak bisa sama dengan orang tua pada zaman dahulu (Ningsih, 2015). Tugas orang tua pun kemudian tumbuh dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup, memberikan kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan pendidikan yang terbaik (Lestari, 2012:36). Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Tipe Pengasuhan Orang Tua terhadap Perilaku Menghadapi Perubahan Seks Sekunder pada Remaja Putri SMPN 1 Siman Ponorogo

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah SMPN I Siman Ponorogo jangka waktu penelitian mulai Februari 2019– Desember 2019. Populasi penelitian yang digunakan adalah seluruh pubertas di SMPN I Siman Ponorogo sejumlah 115 siswi. Sampel penelitian ini adalah Sebagian pubertas di SMPN I Siman Ponorogo yang ditentukan dengan cara Purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan cara memilih sesuai dengan tujuan peneliti yang memenuhi kriteria inklusi dengan rumus Slovin didapatkan sampel sebanyak 90 siswi. Instrumen yang pakai dalam penelitian ini adalah kuesioner. Didalam instrumen dilampirkan lembar persetujuan responden dimana diberikan penjelasan tentang prosedural penelitian dan dilampirkan kisi kisi kuesioner sehingga responden mengetahui pertanyaan secara keseluruhan dan tidak ada unsure paksaan. Setiap kuesioner yang disebar diberikan kode dan tidak diberikan biodata secara lengkap sehingga kerahasiaan tetap terjaga. Pertanyaan kuisisioner pada variabel

pola asuh merupakan pertanyaan untuk menggali informasi perilaku pola asuh orang tua, sedangkan Perilaku Perubahan Seks Sekunder diidentifikasi dengan kuisioner tentang perilaku perubahan seks sekunder pada responden. Data hasil dianalisis menggunakan *Uji Regresi Linier* ($\alpha = 5\%$). Sebelum dilakukan uji T test, data hasil terlebih dulu diuji normalitas distribusinya menggunakan *Shapiro-wilk*, Semua uji statistik yang dipakai

menggunakan bantuan *software SPSS* versi 16.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Data Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian karakteristik responden di peroleh data bahwa jumlah responden sebanyak 90 responden, dengan rincian karakteristik sebagaimana berikut :

Tabel 5.1.a Data Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase	Kumulatif Persentase
Petani	48	53.3	53.3
Wiraswasta	40	44.4	97.8
PNS/POLRI/TNI	2	2.2	100.0
Total	90	100.0	

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel diatas disimpulkan bahwa pekerjaan orangtua responden yang memiliki

frekuensi terbanyak adalah pekerjaan petani dengan jumlah presentase sebanyak 53.3% atau sebanyak 48 responden.

Tabel 5.2.b Data Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase	Kumulatif Persentase
Usia 14 tahun	44	48.9	48.9
Usia 15 tahun	46	51.1	100.0
Total	90	100.0	

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel diatas disimpulkan bahwa usia responden yang memiliki frekuensi

terbanyak adalah usia 14 tahun dengan jumlah presentase sebanyak 44% atau sebanyak 44 responden

Tabel Silang 5.1.c. Tabel Silang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku

Menghadapi Perubahan Seks Sekunder

Pola Asuh Orangtua	Perilaku Menghadapi Perubahan Seks Sekunder		Total
	Negatif	Positif	
Pola Asuh Permisif	4 (16,7 %)	20 (83,3%)	24(100.0%)

Pola Asuh Demokratif	6 (15%)	34 (85%)	40 (100.0%)
Pola Asuh Otoriter	13 (50.0%)	13 (50.0%)	26 (100.0%)
Total	23 (25.6%)	67(74.4%)	90 (100.0%)

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel diatas disimpulkan bahwa perilaku menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki frekuensi terbanyak adalah Pola asuh Demokratif dengan perilaku positif dengan jumlah sebanyak 34

responden

2. Hasil Analisa Data

Hasil uji statistik antara pada penelitian ini dapatkan data sebagaimana berikut :

Tabel 5.2.a Hasil Tes Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
13.770	1	88	.000

Berdasarkan tes homogenitas of variance diketahui hasilnya bahwa hasil tes berdistribusi normal karena $0,5 > 0,00$. Selanjutnya data responden data diolah

menggunakan uji T Test untuk mengetahui hasil dari pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku perubahan seks sekunder pada remaja SMPN 1 Siman ponorogo.

Tabel 5.2.b SPSS Regresi Linier

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.333	.149		15.677	.000
Perilaku Menghadapi Perubahan Seks Sekunder	-.424	.174	-.252	-2.441	.017

a. Dependent Variable: Pola Asuh

Dari hasil analisa di atas diketahui hasil bahwasanya nilai sig 2 tailed $0,05 >$ dari $0,017$ maka didapatkan hasil adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap

perilaku perubahan seks sekunder pada remaja SMPN 1 Siman Ponorogo. Adapun nilai R Square adalah $0,63$ sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai ini mengandung

pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku perubahan seks sekunder adalah sebesar 63 % sedangkan 37 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti.

B. Pembahasan

Masa pubertas merupakan point penting dalam proses perkembangan hidup manusia. Banyak hal yang terjadi salah satunya perubahan besar pada fisik yang dapat menyebabkan tekanan secara psikologis bagi remaja apabila tidak mendapatkan arahan yang tepat dari orang tua atau orang terdekat. Memahami seksualitas remaja memiliki implikasi klinis, hukum, sosial, budaya, serta pendidikan yang penting (Kar.*et all* , 2015). Penelitian di Thailand menyelidiki praktik pengasuhan dan perilaku seksual dan kenakalan yang dilaporkan di kalangan remaja Thailand, dengan berfokus pada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Data berasal dari 420 keluarga yang para remaja yang berusia 13-14 Remaja perempuan melaporkan tingkat pemantauan orangtua yang lebih tinggi, aturan orangtua, komunikasi tentang seks dan ketidaksetujuan orangtua terhadap seks, dibandingkan dengan laki-laki. Tidak ada perbedaan gender dalam perilaku seksual dan kenakalan yang dilaporkan di antara remaja. (Rhucharoenpornpanich O,2010). Pada masa remaja memahami masalah seksual dan perkembangannya tergantung dari konteks sosial lingkungannya, maka hal ini merupakan tantangan bagi orangtua untuk memberikan pendampingan secara optimal untuk dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual yang berisiko. Memberikan konseling yang tepat, memberikan dukungan yang tepat dan memberdayakan pada kegiatan positif merupakan salah satu upaya memfasilitasi remaja dalam mengambil keputusan menghadapi fase perubahan seksual secara tepat dan aman (Medline, 2009).

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diketahui terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku perubahan seks sekunder pada remaja SMPN 1 Siman Ponorogo. Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orangtua terhadap anaknya untuk

mendapatkan rasa aman anak, rasa kepercayaan diri, membimbing anak, mengawasi anak, memberi asupan makan yang baik terhadap anak, agar anak tersebut memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga orang tua tidak menyesal apa yang telah dilakukannya terhadap anak tersebut. Orang tua dan anak adalah ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan kebatinan, tidak seorang pun dapat memisahkannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Sehingga orang tua harus memiliki pola asuh yang baik terhadap anak, agar kelak anak memiliki interaksi sosial yang baik serta kemandirian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dari itu pola asuh adalah cara orang tua mendidik atau mengasuh anak guna memiliki nilai-nilai yang baik (Parinduri dkk, 2017).

Susman, Marceau, Dockray, dan Ram (2019) menghasilkan penelitian tentang pubertas, mengingat pubertas itu sifatnya interdisipliner, Fenomena pada perubahan diri pubertas yang melibatkan biologis, psikologis, dan perubahan kontekstual. Hormon sistem neuroendokrin diketahui berpengaruh terhadap cara berinteraksi dengan emosi dan perilaku dalam konteks keluarga (Dorn et al, 2019). Beberapa penelitian telah mencatat bahwa remaja wanita masa kini sedang mengalami pematangan pubertas di usia yang lebih muda. Banyak usia masih dini mengalami perubahan fisik contohnya perubahan suara, payudara dan alat genitalia, hal ini dipengaruhi aksi hormone seks dengan gaya hidup, lingkungan (Biro M,2012). Sehingga perlu adanya pola asuh yang baik yang dapat diterapkan oleh orangtua dalam pendampingan dan pengarahan bagi remaja sejak dini. Banyak orang tua dalam mendidik anak remaja seolah-olah mereka berharap dia menjadi dewasa berada dalam 10 hingga 15 menit berikutnya. Tapi transisi dari kecil hingga dewasa adalah perjalanan panjang dengan banyak tantangan. Orangtua yang mengenali bahwa remaja membutuhkan waktu lama untuk berproses dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional

biasanya lebih kompeten dan tenang saat menghadapi masalah remaja daripada orang tua yang menuntut kesesuaian secara langsung sesuai standar orang tua. Namun orang tua lain, juga ada yang memiliki karakter tidak menempatkan tuntutan berat pada remaja mereka dalam kepatuhan tentang aturan yang dibuat dan membiarkan mereka dengan cara yang sangat permisif. Orang tua merespons perilaku remaja dengan beberapa pola, permisif dan otoriter adalah ekstrem yang tidak sehat sedangkan gaya pengasuhan yang demokratis memiliki keseimbangan dalam menanggapi perilaku buruk remaja. Formasi konsep diri remaja juga memiliki hubungan dalam pola pengasuhan. Jika anak-anak tidak bisa menikmati hubungan yang baik dengan orang dewasa yang signifikan di hidup mereka, mereka akan terkena dampak negatif khususnya dalam proses pembentukan diri mereka. Ada tiga cara anak-anak dapat dipengaruhi oleh emosi yang dibentuk dari perilaku oleh orang tua mereka. Pertama adalah saat penolakan terjadi, Kedua adalah ketika orang tua menjadi terlalu melindungi dan ketiga ketika kebingungan secara emosional terjadi sebagai hasil dari orang tua terus menunjukkan emosi negatif dan positif terhadap mereka satu sesudah yang lain. Namun, bagaimana orangtua berinteraksi anak-anak mereka bergantung pada prinsip dan kepercayaan yang mereka pegang dalam mengelola dan mendidik mereka. Sebuah keluarga yang selalu menghadapi dengan penuh prasangka yang positif dan fokus dengan pola mendidik berdasarkan karakter orangtua dengan tanpa memiliki banyak sumber dalam mendidik anak-anak mereka untuk menjadi lebih kuat dan lebih tangguh dari mereka masa kanak-kanak dibandingkan dengan keluarga yang memiliki prinsip lain (Niaraki *et al*, 201).

A. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Remaja Menghadapi Perubahan Seks Sekunder

Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki pola asuh permisif lebih banyak terdapat perilaku positif saat menghadapi

masa perubahan seks sekunder sebanyak 20 responden. Remaja yang mengalami perubahan fisik membutuhkan dukungan orangtua sebagai tempat belajar bagaimana memahami perubahan yang terjadi dan melakukan transisi dari kanak – kanak menuju dewasa dengan berhasil serta memenuhi tugas perkembangan pada masa remaja (Corah, 2011). Dukungan orangtua juga sangat berarti dalam memberikan perhatian dan mengarahkan remaja pada persepsi yang positif terhadap diri sendiri (Sahban , 2014). Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan lain yang bisa dilihat di antara orang tua. Dalam gaya ini, orang tua melayani anak-anak mereka sementara tidak memiliki harapan dan kontrol pada anak-anak mereka (Rahimpour *et al*, 2015).

Penelitian yang dilakukan saputri (2012) yang menghubungkan antara pola asuh orangtua dengan kecemasan remaja dalam menghadapi menarche. Hasil yang didapatkan presentase kecemasan sejumlah 50 % dimana hal ini sebanding dengan presentase ketidakecemasan. Didapatkan pula jenis pola asuh permisif berpotensi menimbulkan kecemasan pada remaja yang menghadapi menarche karena kurangnya komunikasi verbal pada anak. Habibi (2015) mengatakan bahwa pola asuh permisif berdampak pada keadaan psikologis pada remaja, mereka merasa bukan merupakan bagian dari hal yang penting dari orangtuanya, berperilaku sesuai keinginannya sendiri atau bebas berekspresi namun memiliki kontrol diri yang buruk karena tidak mendapatkan arahan maupun bimbingan dari orangtua serta kurangnya percaya diri. Walaupun kecenderungan pola asuh ini anak dapat berekspresi bebas dan dapat menggali informasi secara luas yang dapat memberikan respon positif terhadap perubahan perilaku terhadap perubahan seks sekunder. Media dan bimbingan konseling sekolah adalah salah satu sumber informasi, selain itu juga banyak program pelayanan kesehatan yang mengarah pada kesehatan reproduksi remaja sehingga kebutuhan konseling remaja dapat terpenuhi di lingkungan sekolah.

B. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Remaja Menghadapi Perubahan Seks Sekunder

Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki frekuensi terbanyak adalah Pola asuh Demokratis dengan perilaku positif sebanyak 34 responden.

Menurut Lee & Styne, (2013) pubertas adalah pintu gerbang menuju kompetensi reproduksi orang dewasa, meliputi serangkaian perubahan yang dihasilkan dari pematangan otak dan fungsi neuroendokrin. Perubahan saraf ini memicu banyak perubahan fisik yang bisa diamati, termasuk perubahan tinggi dan perkembangannya karakteristik seksual primer dan sekunder di Indonesia laki-laki dan perempuan. Ketika anak-anak berkembang secara fisik, mereka juga menghadapi perubahan dalam peran sosial mereka dan hubungan, dalam cara mereka berpikir tentang diri mereka sendiri dan lainnya, dan bagaimana mereka memproses dan menanggapi dunia di sekitar mereka. Disini kita secara singkat tinjau landasan biologis masa pubertas (Dorn, 2019).

Dengan orang tua yang demokratis, tidak hanya anak-anak yang diawasi, tetapi ada kepekaan terhadap mereka kebutuhan mendesak juga. Orang tua sangat sensitif, konsisten, tegas, permisif, meyakinkan dan mendukung anak-anak. Orang tua ini mendorong anak-anak mereka untuk menjadi mandiri sementara mereka terus mengendalikan tindakan anak-anak mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa final tanggung jawab terletak pada orang tua, anak-anak juga mendapatkan arahan, masukan dan konseling dalam keluarga ini. Oleh karena itu, anak-anak percaya bahwa pandangan mereka juga penting. Mungkin saja anak-anak dengan orang tua yang demokratis bersifat sosial, otonom, dan sangat bertanggung jawab (Kosterelioglu, 2018).

Menurut Waruan (Utami, 2009) aspek pola asuh demokratis orangtua yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan

kedewasaan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis menurut Watson (Windyastati, 2001) yaitu faktor nilai yang dianut oleh orangtua, faktor kepribadian, faktor sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan. Sedangkan Syaiful (2014) berpendapat pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Karenanya orangtua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak dalam menggunakan kontrol terhadap anak. Sehingga pola ini bisa digunakan untuk anak SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Remaja pada tahap masa perubahan fisik terutama perubahan seks sekunder merasa masih heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Dalam hal ini orang tua sebagai lingkungan sosial pertama remaja diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang mengutamakan adanya interaksi dialog terbuka tentang perubahan fisik masa pubertas yang dapat disampaikan melalui pendekatan yang hangat sehingga remaja memiliki sikap yang benar tentang perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas, mengingat karakteristik remaja dengan emosi yang meluap-luap dan kebutuhan akan kasih sayang. Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk sikap remaja tentang perubahan fisik masa pubertas. Orang tua dengan komunikasi yang demokratis memprioritaskan kepentingan anak dan tanpa ragu dalam mengendalikan. Orang tua selalu bersikap rasional dalam suatu pemikiran. Orang tua juga bersikap mendukung

kemampuan anak, tidak menuntut anak untuk menjadi lebih melampaui kemampuan anak.⁸ Orang tua menyeimbangkan dukungan dengan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat. Begitu pula yang dibutuhkan oleh remaja, bahwa untuk membantu remaja mencapai potensi seutuhnya, salah satu peran orang tua yang penting adalah menjadi manajer yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak membantu menyusun pilihan-pilihannya dan memberikan bimbingan (Baharudin, 2019).

C. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Remaja Menghadapi Perubahan Seks Sekunder

Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki pola asuh otoriter memiliki nilai yang sama antara perilaku positif dan negatif yaitu masing - masing sebanyak 13 responden.

Perubahan tubuh yang terjadi selama masa pubertas menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberi komentar yang buruk. Seberapa serius perubahan masa pubertas akan mempengaruhi perilaku sebagian besar bergantung pada kemampuan dan kemauan anak pubertas untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain sehingga dengan begitu dia dapat memperoleh pandangan yang baru dan yang lebih baik. Perubahan-perubahan fisik itu menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Perubahan perubahan ini diyakini Steinberg seringkali mengakibatkan lepasnya ikatan orangtua dengan anak remaja mereka. Secara khusus, pengaruh keluarga dan kawan kawan sebaya dianggap memiliki kontribusi yang penting terhadap tumbuhnya masalah perubahan remaja. Menurut A. Muri Yusuf (1999) “ perubahan fisik yang terjadi pada

masa remaja mengganggu keseimbangan sebelumnya, pelampiasan gangguan ketidak seimbangan dapat dilihat pada tingkah laku mereka yang mudah tersinggung, kecenderungan menarik diri dari keluarga atau teman, menantang kewenangan dan sebagainya” .Keadaan tersebut menyebabkan banyak orangtua merasa kecewa dan akhirnya mengabaikan perhatian bahkan curahan kasih sayang (Fadhila, 2017).

Dariyo (2005) yang menyatakan bahwa pola asuh pada remaja yang menerapkan aturan terlalu ketat dan penuh disiplin akan menimbulkan masalah bagi perkembangan remaja, dalam hal ini remaja akan berperilaku agresif, cenderung tidak akan patuh, bebas melakukan apa saja seperti merokok dan seks bebas. Begitu juga jika diberikan kebebasan tanpa kendali dan pengawasan yang tepat maka dapat mengakibatkan kebebasan yang bersifat prematur pada remaja yaitu kebebasan tanpa seimbang sehingga remaja keterbergantungan kepada orang tua. pola asuh otoriter memang diperlukan untuk diterapkan pada remaja pada hal tertentu. Terutama dalam kaitannya penerapan nilai yang harus ditanamkan pada remaja yang sedini mungkin secara konsisten dan komitmen oleh orang tua. Hal ini artinya remaja harus sudah memahami dengan baik bahwa ada nilai maupun moral yang harus menjadi prinsip dalam hidup dan kehidupannya yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini dengan contoh yang kongkret tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga. Hal ini tentu harus dicontohkan terlebih dahulu oleh orang tua yang menjadi model kongkrit bagi remaja dalam menjalankan nilai-nilai keimanan (Angelina, 201).

Pola asuh yang otoriter sangat bersedia tetapi kurang responsif terhadap anak-anak mereka. Orang tua ini menekankan pada ketaatan tanpa syarat terhadap anak-anak dan kurangnya kehangatan, keintiman dan dukungan. Orang tua yang berwibawa menuntut dan responsif. Gaya pengasuhan ini ditandai oleh tiga komponen termasuk; kehangatan, kontrol dan demokrasi. Sebenarnya, orang tua dengan gaya pengasuhan yang otoritatif memiliki tuntutan

tanggung jawab dan pengasuhan yang tinggi. Orang tua yang berwibawa menerapkan logika dalam berurusan dengan anak-anak mereka. Fitur lain dari gaya pengasuhan ini adalah menggunakan dukungan yang tepat dan bersimpati kepada anak-anak. Dengan menggunakan dua dimensi pengasuhan, empat gaya pengasuhan dapat diidentifikasi: pengasuhan yang otoritatif ditandai dengan tingkat kehangatan orangtua yang tinggi serta kontrol; pengasuhan yang otoriter dengan tingkat kehangatan orangtua yang rendah dan kontrol orangtua yang tinggi; pengasuhan yang permisif dengan tingkat kehangatan orang tua yang tinggi namun tingkat kontrol orang tua yang rendah, dan yang terakhir, pengasuhan yang lalai dengan tingkat kehangatan dan kontrol orangtua yang minimal (Huang CY *et al*, 2019).

Menurut Baumrind (1991), remaja dari pola asuh otoritatif ditemukan relatif bahagia dan percaya diri dalam sejumlah tugas, mengendalikan diri dan dapat menahan perilaku destruktif. Penelitian serupa oleh Steinberg, mengungkapkan bahwa, pola asuh otoritatif terkait dengan banyak aspek kompetensi, seperti harga diri yang tinggi, sosial dan moral kematangan, kemandirian dan keterbukaan yang tinggi, dan prestasi tinggi dalam berbagai tugas. Melgosa (2003) percaya itu pola asuh yang otoritatif adalah ketika ada diskusi, orang tua dan anak-anak mendengarkan satu sama lain, dan orang tua menawarkan perusahaan pedoman dan batasan, tetapi dengan fleksibilitas. Dia mengusulkan bahwa itu adalah yang paling sehat, dan orang tua menawarkan tanpa syarat cinta, dan itu mungkin merupakan faktor terpenting dalam kehidupan anak-anak. Gaya pengasuhan mempersiapkan remaja untuk kehidupan yang otonom, membantu mereka untuk mencapai harga diri yang tinggi, pada kesempatan langka mampu membuat keputusan independen dan menindaklanjuti. Studi ini mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan otonomi remaja. Gaya pengasuhan ini menuntut terlalu banyak dari anak-anak mereka dan tidak responsif. Biasanya, orang tua menggunakan kekerasan dan hukuman.

Anak-anak yang dilahirkan melalui pola asuh seperti ini penuh cemas dan tidak bahagia. Baumrind (1991), berpendapat bahwa anak-anak seperti itu, terutama anak perempuan menjadi tergantung pada orang lain, kekurangan eksplorasi dan mereka mundur dari tugas yang menantang. Anak-anak dari pengasuhan yang otoriter berprestasi di sekolah dan tidak terlibat dalam perilaku antisosial (Nyabuto, 2018). Orang tua yang otoriter melakukan kontrol yang kuat terhadap anak-anak mereka. Mereka menuntut. Mereka memiliki aturan tetap dan standar yang biasanya dirumuskan secara tradisional dan teologis. Mereka pikir peran mereka adalah menjadi figur otoritas yang memastikan bahwa anak-anak mematuhi aturan dan melakukan sesuai standar. Sebagai otoritas mencari peran mereka yang lain adalah untuk menegakkan aturan dan standar. Mereka tidak menjelaskan alasan di balik aturan dan juga tidak menawarkan alasan pesanan mereka. Mereka hanya mengharapkan kepatuhan tanpa penjelasan apa pun. Untuk melindungi otoritas mereka, mereka menempatkan jarak antara mereka dan anak-anak mereka. Akibatnya, mereka terbatas komunikasi dengan anak-anak mereka. Orang tua yang otoriter dapat menerapkan praktik yang keras dan menghukum untuk menegakkan aturan. Mereka tidak responsif dan penuh kasih sayang; melainkan, mereka menuntut dan mengarahkan. Orang tua yang otoriter tidak ingin anak-anak sebagai manusia unik yang memiliki potensi untuk tumbuh menjadi dirinya (Kotaman, 2013).

Risiko perubahan fisik seks sekunder adalah masalah seksual remaja, risiko seksual remaja adalah fungsi dari saling mempengaruhi empat komponen kehidupan mereka: pribadi diri sendiri, hubungan teman sebaya dan pasangan, kondisi lingkungan, dan konteks keluarga. Misalnya, fungsi keluarga (konteks keluarga), pengaruh teman sebaya (hubungan teman sebaya), dan kesehatan mental (pribadi diri sendiri) semuanya telah diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi risiko seksual di kalangan remaja. Berkenaan dengan orang tua dan teman sebaya, memiliki dukungan dan

keterlibatan positif yang lebih besar dari kedua sumber telah ditemukan terkait dengan peningkatan masalah perubahan seksual di kalangan remaja. Praktik pengasuhan otoriter memberikan pengaruh positif lainnya, seperti peningkatan pemantauan, lebih banyak komunikasi orangtua-remaja, dan kurang permisif terkait dengan kurang pengambilan risiko seksual di kalangan remaja dan persepsi norma teman sebaya untuk berperilaku seks yang lebih konsisten. Di sisi lain ada pengaruh negative dari pola asuh otoriter, persetujuan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja memprediksi risiko yang lebih besar, yaitu, lebih banyak pasangan seksual di antara remaja. Kesehatan mental juga merupakan faktor penting untuk risiko seksual remaja. Penelitian telah membuktikan bahwa remaja yang mengalami gejala emosional dan perilaku memiliki tingkat perilaku risiko seksual yang lebih tinggi daripada teman sebayanya (Houck, 2014). Oleh karena itu dampak negative dari pola asuh otoriter karena banyaknya tekanan dan aturan orangtua menyebabkan masalah dan gejala emosional yang dapat beresiko tinggi terhadap perilaku yang negative saat menghadapi masa remaja. Padahal masa remaja merupakan “ Window opportunity” yang merupakan dasar dari masa peralihan jati diri, masa awal pembentukan karakter diri. Para peneliti juga menemukan bahwa siswa perempuan secara signifikan lebih progresif dan berpikiran terbuka daripada siswa laki-laki dalam sikap seksual mereka (Martin JC, 2013).

4. KESIMPULAN

Hasil analisa bahwasanya terdapat nilai sig 2 tailed 0,05 > dari 0,017 maka didapatkan hasil adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku perubahan seks sekunder pada remaja SMPN 1 Siman Ponorogo. Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki pola asuh permisif lebih banyak terdapat perilaku positif saat menghadapi masa perubahan seks sekunder sebanyak 4

responden. Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki frekuensi terbanyak adalah Pola asuh Demokratif dengan perilaku positif sebanyak 34 responden. Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki pola asuh otoriter memiliki nilai yang sama antara perilaku positif dan negatif yaitu masing - masing sebanyak 13 responden. Kesehatan mental juga merupakan faktor penting untuk risiko seksual remaja, maka perlu adanya program bimbingan konseling dan penyuluhan kesehatan di sekolah oleh tenaga kesehatan dan program pendampingan kelompok orangtua sehingga remaja memiliki kontrol yang baik dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati I, 2014. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.Upi.Edu
- Angelina DY & Matulesy A , 2013. Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2013, Vol. 2, No. 2, hal 173 – 182.
- Biro MF, Louise C, Maida P, Galvez. 2012. Puberty in girls of the 21st century. J Pediatr Adolesc Gynecol. Oct; 25(5): 289–294.
- Baharudin, 2019. Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja. Jurnal Studi Gender dan Anak 2019, Vol. 12, No. 1, 610–621

- Chabib T, 2009. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Dorn D, Adriene M, Belzt, 2019. Understanding Puberty and Its Measurement: Ideas for Research in a New Generation. *Journal Of Research On Adolescence*, 29(1), 82–95 2019
- Dorn DL & Elizabeth. 2019. New Biobehavioral Developmental Science Of Puberty. *Journal Of Research On Adolescence*, 29(1), 4–8 2019.
- Dariyo, A. 2011. Psikologi Perkembangan Remaja. Pt Ghalia Indonesia. Bogor.
- Fadhila DK, 2017. Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* (2017) Vol 2 No 2
- Feist, J. Dan Feist, G.J. (2012) Teori Kepribadian. Terjemahan : Handriatno. Edisi Vii. Salemba Humanika, Jakarta
- Fortenberr Jd, 2013. *Pubert And Adolescent Sexuality*. *Horm Behav*. 2013 Jul; 64(2): 280–287.
- Hidayat A, Machmudah, Bintanah, 2013. Tingkat Pengetahuan Tentang Tanda-Tanda Seks Skunder Dengan Perilaku Seksual Remaja Putra Dan Putri Di Smp Negeri 1 Karangawen Kabupaten Demak . *Jurnal Keperawatan* Vol. 6 No. 1 Maret 2013 : 54 – 66
- Huang C, Hsieh Y, Shen AC, Wei HS, Feng JY, Hwa HL, Feng JY. 2019. *Relationships Between Parent-Reported Parenting, Child-Perceived Parenting, And Children's Mental Health In Taiwanese Children*. *Int J Environ Res Public Health*. 2019 Mar; 16(6): 1049.
- Houck C, Swenson R, Donenberg G, Papino A, Emerson E, Borwn K. 2014. *Adolescents' Emotions Prior To Sexual Activity And Associations With Sexual Risk Factors*. *AIDS Behav*. 2014 Aug; 18(8): 1615–1623
- Kosterelioglu I, 2018. *Effects of Parenting Style on Students' Achievement Goal Orientation: A Study on High School Students*. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, V 13, N 4, 2018
- Kotaman H, 2013. *Freedom And Child Rearing: Critic Of Parenting Practices From A New Perspective*. *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 82 (2013) 39 – 50
- Kar K, Choudhury A, Singh AP, 2015. *Understanding Normal Development Of Adolescent Sexuality: A Bumpy Ride*. *J Hum Reprod Sci*. 2015 Apr-Jun; 8(2): 70–74.
- Lestari S. 2012. Psikologi Keluarga. Kencana Prenada Media. Surakarta
- Martin JC, Mak J Y. 2013. College Students' Sexual Knowledge and Attitudes . *KAHPERD Journal* Vol. 51, Issue No.1 16
- Medline, 2009. Adolescent Health Updated Editorial Board. Use A Strengths-Based Approach To Adolescent Preventive Care. *AAP News* 2009; 30:13.
- Ningsih S & Natuna D, 2015. Budaya Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Kampung Dagang Kecamatan Rengat. *Jurnal Online Mahasiswa Unri*. Jom.Unri.Ac.Id
- Naqiyah H, 2018. Pengaruh Tingkat Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Kebomas Gresik .

-
- Psikosains, Vol. 13, No. 1, Februari 2018, Hal. 65-78
- Notoatmodjo S , 2011. Kesehatan Masyarakat Jakarta : Rineka Cipta
- Nyabuto EM, 2018. *Influence Of Parenting Styles On Adolescent Autonomy And Self-Esteem Among Kenyan Secondary School Students In Wareng District, Uasin Gishu County Saudi Journal Of Humanities And Social Sciences (SJHSS)*, Vol-3, Iss-5 (May, 2018): 660-665
- Niaekil FR & Rahimi H. 2013. *The Impact Of Authoritative, Permissive And Authoritarian Behavior Of Parents On Self-Concept, Psychological Health And Life Quality*. European Online Journal Of Natural And Social Sciences; Vol.2, No. 1, Pp. 78-85
- Parinduri, Zubaidah S, Wijaya C. 2017. Hubungan Antara Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Anak Muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan. *Edu religia* vol 1 no 4.
- Putro Z, 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Volume 17, Nomor 1, 2017 hal : 25-32.*
- Rochmania B, 2015. Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas. *Jurnal Promkes*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015: 206–217
- Rhucharoenpornpanich O, Chamrathirong A, Fongkaew W, Rosati M, Miller B, Pamela. Parenting And Adolescent Problem Behaviors: A Comparative Study Of Sons And Daughters In Thailand. *J Med Assoc Thai*. 2010 Mar; 93(3): 293–300.;
- Rochmania Kb, 2015. Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas. *Jurnal Promkes*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015: 206–217
- Rahimpour P, Moghadam AD, Hashemian A. 2015. *Relationship Between The Parenting Styles And Students' Educational Performance Among Iranian Girl High School Students*. *J Clin Diagn Res*. 2015 Dec; 9(12): JC05–JC07.
- Sahban, 2014. Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Citra Tubuh Pada Remaja Obesitas di SMK Widyapraja Ungaran. Skripsi. Stikes Ngudi Waluyo.
- Sarlito W , Sarwono, “Diagnosis Kesalahan Konsep Materi Matematika SMP Berdasarkan Hasil Ujian Nasional Di Kota Baubau.” *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 14.
- Suryati, 2012. Perilaku Kebersihan Remaja Saat Menstruasi. *Jurnal Health Quality* 1(3) : 54-65.
- Tuti, M.D, Tjahjono, E. Dan Kartika, A, 2006. Pola Pengambilan Putusan Karier Siswa Berbakat Intelektual. *Jurnal Penelitian Anima* Vol. 22, No. 1, Hal 58-73.
-